

PENCAPAIAN TARGET HAFALAN AL QURAN MELALUI PROGRAM MASA I'DAD KELAS PERSIAPAN BAGI SANTRI BARU PONDOK PESANTREN BAITUL ABIDIN DARUSALLAM KALIBEHER WONOSOBO

Fatkhurrohman *¹
Sayyidah Bidayatul Hidayah ²
Afiyana ³
Agung Nugrahaning Gusti ⁴
Muhammad Azam Yasir ⁵
Hidayatul Maula ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : fath@unsiq.ac.id¹, Hidayamaula364@gmail.com², sbidayatul21@gmail.com³,
afiyana0405@gmail.com⁴, agungnugrahaning07@gmail.com⁵, Azamyasir30@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program masa I'dad kelas persiapan (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan masa I'dad (3) menjelaskan pencapaian target hafalan Al-Qur'an melalui pelaksanaan program Masa I'dad yang ditujukan untuk santri baru di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Kalibehar, Wonosobo. Masa I'dad merupakan tahap awal pelatihan yang berfokus pada meningkatkan keterampilan membaca, membiasakan disiplin, serta mempersiapkan mental dan spiritual sebelum santri melanjutkan ke program tahfidz yang lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek yang terdiri dari ketua PSB, dewan pembina, ustadzah tahfidz/badal, dan santri baru yang berpartisipasi dalam program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Masa I'dad dilaksanakan dengan terstruktur melalui sistem karantina, pendampingan yang intensif, pembiasaan muroja'ah, dan evaluasi secara berkala. Target hafalan ditentukan berdasarkan kemampuan awal santri, dengan kelas A dan B masing-masing menangani 4 juz, sedangkan kelas C menangani 2 juz dalam waktu sekitar enam bulan. Sebagian besar santri berhasil mencapai target hafalan dengan baik, meskipun ada beberapa tantangan seperti variasi dalam kemampuan dasar, kebosanan, dan penyesuaian lingkungan. Program Masa I'dad telah terbukti efektif dalam mempersiapkan akademik, disiplin, dan pencapaian hafalan santri baru, sehingga menjadi dasar penting untuk kelanjutan program tahfidz di pesantren.

Kata kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Masa I'dad, Hafalan, Santri Baru, Pesantren

Abstract

This study aims (1) to find out how the implementation of the I'dad period in the preparatory class is carried out, (2) to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the I'dad period, and (3) to explain the achievement of Qur'an memorization targets through the implementation of the I'dad program designed for new students at Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Kalibehar, Wonosobo. The I'dad period is an initial training stage that focuses on improving reading skills, habituating discipline, and preparing mental and spiritual readiness before students continue to a deeper tahfidz program. The approach used in this study is qualitative descriptive, with subjects consisting of the head of PSB, the board of supervisors, tahfidz/badal ustadzah, and the new students participating in the program.

Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The findings of this study indicate that the Masa I'dad program is carried out in a structured manner through a quarantine system, intensive mentoring, habituation of muroja'ah, and periodic evaluations. Memorization targets are determined based on the initial abilities of the students, with class A and B each handling 4 juz, while class C handles 2 juz within approximately six months. Most of the students successfully achieved their memorization targets well, although there were some challenges such as variations in basic abilities, boredom, and environmental adjustments. The Masa I'dad program has proven effective in preparing the academics, discipline, and memorization achievements of new students, thus becoming an important foundation for the continuation of the tahfidz program in the boarding school.

Keywords: Qur'an Memorization, Preparation Period, Memorization, New Students, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang memiliki kedudukan pokok dalam membentuk keimanan, akhlak, dan adab manusia. Salah satu bentuk menjaga terhadap kesucian Al-Qur'an adalah melalui tradisi menghafal (tahfidz) yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini. Aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan penguatan spiritual peserta didik.¹ Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Secara konseptual, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui sistem pembinaan yang terencana, berjenjang, dan berkesinambungan, sehingga santri mampu mencapai target hafalan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Program pembinaan awal yang baik sangat diperlukan untuk menanamkan kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta kesiapan mental santri dalam menghadapi proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan kesungguhan, konsistensi, dan motivasi tinggi.²

Dalam situasi tersebut, program i'dad kelas persiapan dipandang sebagai tahapan konseptual yang berfungsi untuk mempersiapkan santri baru sebelum memasuki program tahfidz secara keseluruhan. Program i'dad tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan seperti tahsin dan kelancaran bacaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, motivasi, serta pola belajar pada santri. Dengan pembinaan awal yang tepat, santri diharapkan memiliki kesiapan yang relatif merata sehingga target hafalan Al-Qur'an dapat dicapai secara optimal.³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian menyeluruh dari sistem pendidikannya.

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa santri baru memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, pengalaman belajar, maupun lingkungan pendidikan sebelumnya. Kondisi ini seringkali menyebabkan perbedaan tingkat kesiapan santri dalam mengikuti program tahfidz. Di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Wonosobo, masih dijumpai santri baru yang mengalami kesulitan dalam mencapai target hafalan, seperti lemahnya konsistensi muroja'ah, kurangnya disiplin belajar, serta adaptasi yang belum optimal terhadap sistem yang ada di pesantren. Realita tersebut menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam pelaksanaan program i'dad sebagai kelas persiapan bagi santri baru.⁴

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk ditelaah lebih mendalam, mengingat program i'dad memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan santri pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjabarkan secara utuh dan mendalam bagaimana pelaksanaan program i'dad, bagaimana proses pembinaannya berlangsung, serta bagaimana pencapaian target hafalan Al-Qur'an pada santri baru melalui program tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat karena mampu menggambarkan dan memahami fakta secara mendalam sesuai dengan pengalaman, pandangan, serta kondisi nyata yang menunjukkan situasi di lapangan.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pencapaian target hafalan Al-Qur'an melalui program i'dad kelas persiapan bagi santri baru Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Wonosobo, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

¹ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 215.

² Yusuf Al-Qaradawi, Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

⁴ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2013.

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2022.

Tahfidz secara bahasa mempunyai arti menghafal. Menghafal secara definitif adalah mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat. Menurut versi lain, menghafal adalah memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya di dalam otak.

Al Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang artinya menghimpun yaitu menghimpun sebagian huruf pada sebagian lain. Secara istilah yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang diterima oleh kita melalui jalur mutawatir dan bernilai ibadah membacanya. Jadi, dapat kita simpulkan pengertian *Tahfidz Al-Qur'an* yaitu proses untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan keaslian *Al-Qur'an* yang merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad, dihafalkan diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Metode merupakan cara untuk mencapai maksud yang diinginkan. Dalam menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Dengan penggunaan metode yang tepat juga akan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an antara lain yaitu:

- a. *Bin Nazhar*, yaitu metode cara dengan membaca cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
- b. *Tahfizh*, yaitu metode cara dengan menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut.
- c. *Talaqqi*, yaitu metode cara dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.
- d. *Takrir*, metode cara dengan mengulang hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfizh agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.
- e. *Tasmi*, yaitu metode dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun berjamaah.
- f. *Metode seluruhnya*, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- g. *Metode bagian*, yaitu orang yang menghafal ayat demi ayat, kalimat demi kalimat yang dirangkai sampai satu halaman.
- h. *Metode campuran*, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan⁶

2. Pengertian Program Masa I'dad

Program masa i'dad merupakan program pembinaan awal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, sebagai tahap persiapan bagi santri baru sebelum mengikuti program pembelajaran inti. Secara bahasa, i'dad berasal dari bahasa Arab yang berarti persiapan atau pembekalan. Dalam konteks pendidikan pesantren, masa i'dad dimaknai sebagai proses penyiapan santri baik dari aspek akademik, mental, spiritual, maupun kedisiplinan agar siap mengikuti sistem pendidikan pesantren secara optimal.⁷

Secara umum, program masa i'dad kelas persiapan bertujuan untuk membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan sistem pembelajaran yang diterapkan pada pesantren tersebut. Adapun tujuan khusus program masa i'dad antara lain:

⁶ Fatimah, Sri Tuti Rahmawati, Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Mencapai Target Hafalan 4 juz di SD Islam An-Najah Jakarta Barat, Jurnal Qiro'ah (2020) Hal 15-36

⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

1. Membekali santri dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar (tahsin).
2. Menumbuhkan kebiasaan disiplin belajar dan ibadah sesuai aturan pesantren.
3. Mempersiapkan mental dan motivasi santri dalam mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.
4. Menyelaraskan kemampuan santri agar siap mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Dengan tujuan tersebut, program i'dad diharapkan mampu menjadi fondasi awal keberhasilan santri dalam proses pendidikan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pelaksanaan program i'dad kelas persiapan serta pencapaian target hafalan Al-Qur'an bagi santri baru berdasarkan kondisi nyata di lapangan.⁸ Lokasi penelitian di PPTQ Baitul Abidin Darussalam. Lokasi dipilih karena menerapkan metode Program. Waktu penelitian berlangsung selama $\pm$ 2 minggu, mencakup observasi, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Subjek penelitian meliputi Ketua PSB (Penerimaan Santri Baru), Dewan Pembina/ Perwakilan Pengasuh, Ustadzah Tahfidz/ Badal, dan Santri Putri Baru Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Wonosobo. Penentuan subjek dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan program yang diteliti.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, persepsi, serta pengalaman informan terkait permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi, situasi, serta aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas yang terjadi di lapangan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen tertulis, arsip, laporan, foto, maupun catatan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga dapat meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Masa I'dad Kelas Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan pembina, ketua PSB, ustadzah tahfidz atau Badal, serta santri baru, diketahui bahwa program Masa I'dad (kelas persiapan) merupakan tahap awal pembinaan bagi santri baru yang difokuskan pada penguatan Bacaan Al-Qur'an sebelum menghafalkan Al-Qur'an. Program ini dirancang sebagai bentuk karantina dengan sistem pembinaan intensif selama kurang lebih enam bulan. Penempatan santri baru dipisah antara tahfidz, mahasiswa, dan anak sekolah. Karena santri putri baru tahun sekarang jumlahnya lebih banyak dari santri putri tahun kemarin sehingga untuk ditempatkan dalam satu ruangan tidak memungkinkan.¹¹ Untuk jumlah santri baru tahun ini yang dikategorikan menjadi 3 kelompok diantaranya yaitu:

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2022.

⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

¹⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis, California: Sage Publications, 2014.

¹¹ Listiana, Ketua PSB Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Wonosobo, wawancara, Wonosobo, 17 Desember 2025 jam 09.00.

1. Santri tahfidz: santri yang mondok di PPTQ Baitul Abidin Darussalam yang fokus dengan kegiatan pondok saja seperti tahfidz dan madin. Untuk santri tahfidz ditempatkan digedung tahfidz. dengan jumlah santri baru saat ini sebanyak 52 santri putri.
2. Santri Mahasiswa: santri yang mondok di PPTQ Baitul Abidin Darussalam selain fokus dengan kegiatan pondok juga mengikuti kegiatan perkuliahan. Untuk santri mahasiswa ditempatkan digedung mahasiswa, dengan jumlah santri baru saat ini sebanyak 63 santri putri.
3. Santri Anak Sekolah yang ditempatkan di Kamar KSS (kamar santri sekolah) yaitu santri yang mondok di PPTQ Baitul Abidin Darussalam selain fokus dengan kegiatan dipondok mereka juga masih sekolah sekitar PPTQ Baitul abidin Darussalam dengan jumlah santri baru saat ini sebanyak 56 santri putri.

Dengan Jumlah santri baru putri yang Mencapai 171 Santri Putri Baru yang mendaftar di pondok pesantren tahun ini maka dari pihak pondok dan PSB menyediakan Fasilitator ustadzah tahfidz/ badal guna mendukung dan memotivasi santri serta mengarahkan santri untuk menjalani proses masa I'dad selama 6 bulan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam lebih banyak dari tahun sebelumnya yaitu dengan berjumlah dengan rincian kelas A sebanyak 2 Badal, Kelas B sebanyak 2 Badal, dan Kelas C sebanyak 6 Badal.

Sebelum santri baru masuk PPTQ Baitul Abidin Darussalam ada Tes Wawancara dan tes tertulis untuk melihat kemampuan santri baru sebelum masuk pondok pesantren. Tes wawancara Dilaksanakan secara online/atau dirumah dalam tes ini ada beberapa tes yang diajukan terkait tajwid, Hafalan satu halaman yang telah ditentukan secara acak oleh pihak PSB, wawancara terkait sudah pernah menghafalkan Al-Qur'an atau belum, sebelumnya modok dimana, tes ini bertujuan agar panitia PSB agar tahu tingkat kemampuan calon santri baru sehingga lebih mudah dalam pengelompokkan kelas.

Pelaksanaan program Masa I'dad dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan melalui jadwal kegiatan yang terstruktur, meliputi setoran hafalan baru, muroja'ah hafalan lama, tahsin bacaan, dan tasmī' untuk setiap kenaikan Hafalan setiap Juz -nya, evaluasi hafalan, serta pembinaan kedisiplinan dan karakter santri. Selain Menghafalkan Al-Qur'an santri juga mempelajari berbagai kitab untuk mendukung proses menghafalkan Al-Qur'an dan Memperbaiki kualitas ibadah dan karakter serta Akhlak santri. Setiap santri baru diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan harian dengan pengawasan langsung dari Panitia PSB, pembina, ustadzah tahfidz dan pengasuh pondok.¹²

Dalam implementasinya, santri baru dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal hafalan Al-Qur'an. Pemetaan kemampuan awal dilakukan pada awal masuk pesantren melalui tes baca dan hafalan. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penentuan kelas persiapan hafalan yang realistis dan proporsional bagi setiap santri. Bagi santri baru yang bacaan Al-qur'annya kurang baik dan masih perlu bimbingan maka mengikuti pembinaan khusus untuk memperbaiki proses bacannya sehingga untuk proses menghafal selanjutnya akan jauh lebih mudah. Jika ada santri yang membaca Al-Qur'an Masih susah dan terbata maka dari pihak pondok melakukan pembinaan kepada santri tersebut dengan Cara membimbing pembacaan al-Qu'an agar lebih baik dulu jika dirasa sudah lebih baik maka akan dibimbing ke proses menghafal Al-Qur'an.

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu bentuk pelaksanaan kegiatan terencana hafalan Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Lembaga pendidikan terhadap santri. Adapun proses pembelajaran program tahfidz PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam Kalibeeber Wonosobo, sebagai berikut:

¹² Kholilul Rohman, Dewan Pembina Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeeber Wonosobo, wawancara, Wonosobo, 17 Desember 2025 jam 17.00.

- a. Ngaji setelah shubuh (Kegiatan ngaji yang dimulai pada pukul 06.00, kegiatan ngaji setelah shubuh yaitu untuk menyetorkan muroja'ah juz baru yang disetorkan di waktu malam sebelumnya. Halaman yang disetorkan sebanyak 10 halaman, bukan termasuk santri yang ngejuz).
- b. Ngaji waktu dhuha (Kegiatan ngaji yang dimulai pada pukul 09.00, kegiatan ngaji waktu dhuha yaitu untuk menyetorkan hafalan lama (muroja'ah). Kegiatan ngaji dhuha tidak wajib diikuti oleh santri yang sekolah dan kuliah).
- c. Ngaji setelah ashar. Kegiatan yang dilakukan pada jam ini adalah:
 - 1) Setoran juz lama (muroja'ah) sebanyak 10 halaman.
 - 2) Jika setelah ngaji masih ada waktu lenggang dapat dimanfaatkan untuk membaca kembali hafalan tambahan yang akan disetorkan pada malam harinya.
- d. Ngaji malam (Kegiatan ngaji yang dimulai pada pukul 21.00, kegiatan ngaji waktu malam yaitu untuk menyetorkan ziyadah. Halaman yang disetorkan sebanyak 1 juz atau 20 halaman, jika santri tidak mampu untuk menyetorkan sebanyak 1 juz maka santri tersebut menyetorkan sebanyak 10 halaman yang diulang 2 kali, bukan termasuk santri yang ngejuz) untuk santri yang belum menyetorkan hafalan ke pengasuh pondok pesantren maka hafalan yang wajib disetorkan santri tersebut ke ustadzah tahfidz/badal sebanyak 5 halaman.
- e. Naik turun juz (Program yang dilakukan ketika santri sudah mendapat hafalan sebanyak 5 juz dan seterusnya setiap kelipatan 5 juz santri diwajibkan untuk mengikuti program naik turun).
- f. Ngglondong (Metode tasmi' setelah selesai naik turun dan untuk santri baru Tasmi' dilakukan setiap kenaikan juz).
- g. Ngaji Kenaikan Juz (Ngejuz) dilakukan apabila santri telah menyelesaikan hafalan 1 juz untuk melanjutkan juz selanjutnya wajib ngejuz di badal Ngejuz dan badal harian. Jika dalam 3 kali pengulangan ngejuz santri sudah lancar maka santri diperbolehkan melanjutkan ke juz setelahnya.¹³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Masa I'dad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan program Masa I'dad dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an santri baru. Faktor pendukung tersebut antara lain:

1. sistem karantina yang membatasi aktivitas non-akademik sehingga santri lebih fokus menghafal
2. pendampingan intensif dari ustadzah tahfidz/Badal.
3. jadwal muroja'ah yang konsisten.¹⁴
4. lingkungan pesantren yang kondusif dan religius,
5. motivasi santri yang relatif tinggi karena program ini merupakan tahap awal pembentukan identitas santri tahfidz.¹⁵

Selain itu ada faktor internal yang mendukung antara lain: Motivasi dari Pembina, orang tua, juga dari dia melihat teman temannya yang perolehan juz nya sudah banyak, Dan untuk faktor internalnya dari mereka sendiri bagaimana dia dapat mengatur waktunya sendiri entah untuk kuliah, sekolah, ngaji agar targetnya dapat tercapai

¹³ Dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam Kalibeer Wonosobo pada 20 Desember 2025, Dokumen tidak diterbitkan

¹⁴ Ibid

¹⁵ Mafaza Aghnia, Santri Baru Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeer Wonosobo, wawancara, Wonosobo, 17 Desember 2025 jam 09.30.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan program Masa I'dad meliputi

1. perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. kejenuhan selama masa I'dad kelas persiapan.
3. kondisi fisik santri yang belum stabil di awal masa mondok,
4. kendala adaptasi terhadap disiplin pesantren. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui pendekatan personal, bimbingan intensif, dan penguatan motivasi oleh ustadzah dan panitia PSB.

3. Pencapaian Target dan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Baru

Untuk hasil pencapaian target hafalan santri pada program masa I'dad dalam kelas persiapan itu sebanyak 4 juz, dengan kategori santri yang sudah pernah menghafalkan al-qur'an atau sudah hatam hafalan al-qur'an Ketika di lihat dari segi makhraj, serta tajwidnya sudah cukup dan ada beberapa santri yang disarankan untuk menyetorkan hafalan hafalannya kepada pengasuh secara langsung. Untuk target pencapaian sebanyak 4 juz di hitung saja dia pertama kali masuk pondok samapai dengan ujian karantina yang telah di tetapkan pondok kurang lebih 6 bulan.¹⁶

Berdasarkan data hasil evaluasi hafalan dan keterangan dari ustadzah tahfidz, mayoritas santri baru mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan dalam program Masa I'dad. Pencapaian hafalan santri menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum mengikuti program. Dan bagi santri yang belum memenuhi target hafalan maka akan dikenakan takziran bisa berupa penyitaan hp, ngejuz di badal harian maupun takziran lain sesuai kesepakatan antara badal dan santri.

Kualitas hafalan santri bisa dinilai dari aspek kelancaran hafalan, ketepatan makhraj dalam membaca, penerapan tajwid dengan baik, dan kestabilan hafalan saat mengaji baik dengan pengasuh/ badal malam dan badal harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas hafalan yang baik dan stabil, meskipun terdapat beberapa santri yang masih memerlukan pembinaan lanjutan, khususnya dalam aspek tajwid dan kelancaran muroja'ah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program Masa I'dad (kelas persiapan) memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an santri baru. Sistem karantina yang diterapkan memungkinkan santri untuk lebih fokus pada proses menghafal tanpa terganggu oleh aktivitas lain. Hal ini sejalan dengan konsep karantina tahfidz sebagai upaya intensifikasi hafalan melalui pengaturan waktu, lingkungan, dan aktivitas santri secara terkontrol. Keberadaan jadwal yang terstruktur, pendampingan ustadzah secara intensif, serta evaluasi berkala menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas program. Program Masa I'dad tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan kualitas bacaan dan ketahanan hafalan santri.¹⁷

Program Masa I'dad juga berfungsi sebagai tahap adaptasi santri baru terhadap sistem pembelajaran tahfidz di pesantren.¹⁸ Pada masa ini, santri dibiasakan dengan pola disiplin, manajemen waktu, serta metode menghafal yang digunakan secara berkelanjutan. Proses adaptasi ini penting untuk membentuk kesiapan mental dan spiritual santri sebelum memasuki program tahfidz reguler, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengikuti target hafalan selanjutnya.

¹⁶ Listina, ketua PSB pondok pesantren Baitul Abidin Darussalam Kaibeer Wonosobo, wawancara, Wonosobo, 17 Desember 2025 jam 09.00

¹⁷ Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeer Wonosobo, Dokumen Program Karantina Tahfidz, 2025

¹⁸ Listiana, Ketua PSB Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeer Wonosobo, wawancara, Wonosobo, 17 Desember 2025 jam 09.00.

Selain itu, intensitas pendampingan ustadzah selama Masa I'dad memberikan dampak positif terhadap motivasi dan konsistensi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pendampingan yang bersifat personal memungkinkan ustadzah untuk mengidentifikasi kemampuan, hambatan, serta gaya belajar masing-masing santri. Dengan demikian, strategi pembelajaran dan bimbingan dapat disesuaikan secara lebih efektif, sehingga proses hafalan berjalan optimal dan berkesinambungan. Masa I'dad juga menunjukkan efektivitas sebagai bentuk perencanaan awal pembelajaran tahfidz. Penetapan target hafalan dan bertahap membantu santri mencapai capaian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini mencegah terjadinya tekanan berlebihan pada santri, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi target hafalan yang lebih tinggi pada tahap selanjutnya.

Untuk hasil pencapaian target hafalan santri pada program masa I'dad dalam kelas persiapan itu sebanyak 4 juz, dengan kategori santri yang sudah pernah menghafalkan al-qur'an atau sudah hatam hafalan al-qur'an. Ketika di lihat dari segi makhraj, serta tajwidnya sudah cukup dan ada beberapa santri yang disarankan untuk menyetorkan hafalan hafalannya kepada pengasuh secara langsung. Untuk target pencapaian sebanyak 4 juz di hitung saja dia pertama kali masuk pondok samapai dengan ujian karantina yang telah di tetapkan pondok kurang lebih 6 bulan.

KESIMPULAN

Program Masa I'dad untuk persiapan di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo merupakan tahap awal pembinaan santri baru yang berfokus pada perbaikan dan penguatan bacaan Al-Qur'an sebelum proses menghafal. Program ini dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih enam bulan dengan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan awal. Santri yang masih lemah dalam bacaan mendapatkan pembinaan khusus hingga siap melanjutkan ke tahap hafalan, sehingga program ini menjadi dasar penting dalam keberhasilan tahfidz Al-Qur'an.

Masa I'dad dilaksanakan dengan membagi santri ke dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan awal mereka, menggunakan jadwal hafalan yang teratur, mendampingi mereka dengan ustadzah tahfidz, serta melakukan evaluasi secara berkala. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri berhasil mencapai target hafalan sesuai kategori mereka, dengan kualitas hafalan yang baik dalam hal kelancaran, makhraj, tajwid, dan kestabilan hafalan.

Program Masa I'dad terbukti berhasil sebagai fondasi awal dalam proses tahfidz Al-Qur'an dengan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, metode pembelajaran yang terstruktur, serta bimbingan intensif dari ustadzah. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan awal santri dan proses adaptasi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembinaan yang sesuai. Program ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan santri, pembentukan karakter, dan pencapaian hafalan, sehingga layak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhawi, Y. (1999). Berinteraksi dengan al-Qur'an. *Gema Insani: Jakarta*.
- Dokumen Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo pada 20 Desember 2025, Dokumen tidak diterbitkan
- Kholilul Rohman, Dewan Pembina Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo, wawancara, Wonosobo, !7 Desember 2025 jam 17.00.
- Listiana, Ketua PSB Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo, wawancara, Wonosobo, !7 Desember 2025 jam 09.00.
- Mafaza Aghnia, Santri Baru Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Wonosobo, wawancara, Wonosobo, !7 Desember 2025 jam 09.30
- Miles, M. B., & Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis* [Internet]. Beverly Hill.
- Moleong, L. J. (2019). Moleong," Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58*.
- Nata, H. A., & Yakub, H. A. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nata., A., 2016. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Kencana, hlm. 215.

Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibebber Wonosobo, Dokumen Program Karantina Tahfidz, 2025

Rahmawati, S. T. (2020). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal dalam Mencapai Target Hafalan Al-Qur'an 4 Juz di SD Islam Annajah Jakarta Barat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 15-36.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2022.

Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Zakiah, D. (1992). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta: Bumi Aksara*.